

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia yang terus berubah dan penuh ketidakpastian, anak-anak tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemandirian serta kesiapsiagaan menghadapi berbagai situasi, termasuk bencana alam. Sikap waspada perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu mengenali situasi darurat dan mengambil tindakan yang tepat meskipun sedang jauh dari orang tua atau keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan yang dimulai sejak usia dini dapat meningkatkan kesiapsiagaan serta respons anak dalam menghadapi risiko bencana secara lebih tepat dan tenang (Güvelioğlu & Tantekin Erden, 2023).

Anak-anak yang sejak kecil dilatih untuk mandiri dan waspada akan lebih siap secara mental dan emosional dalam menghadapi kondisi darurat yang tidak terduga. Dalam konteks ini, literasi memainkan peran sentral. Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan memahami informasi, menganalisis situasi, serta membuat keputusan berdasarkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep emergent literacy yang menekankan pentingnya pengalaman awal anak dengan bahasa, teks, dan simbol dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan adaptif terhadap lingkungan (Neuman & Dickinson, 2001).

Anak yang memiliki kebiasaan membaca akan terbiasa mengolah informasi secara logis dan sistematis. Mereka juga cenderung mampu memahami instruksi keselamatan, mengenali simbol peringatan, serta mengingat langkah-langkah mitigasi atau evakuasi yang pernah diajarkan, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesiapsiagaan bencana. Penelitian oleh Marlyono, (2023) menunjukkan bahwa tingkat literasi memiliki korelasi positif terhadap kesiapan menghadapi bencana, terutama dalam hal kemampuan memahami prosedur evakuasi dan merespons peringatan dini. Hal ini sejalan dengan pandangan

(Labudasari & Rochmah, 2020), yang menekankan bahwa literasi kebencanaan harus diintegrasikan sejak usia sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Dengan kata lain, kemampuan literasi tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai bekal hidup dalam menghadapi tantangan nyata di lingkungan sosial dan alam. Sayangnya di Indonesia, tingkat literasi anak-anak masih tergolong rendah, terutama di daerah terpencil. Dewani dkk., (2024) melaporkan bahwa minat baca anak-anak Indonesia berada pada tingkat mengkhawatirkan, dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, minimnya sarana edukasi, serta rendahnya keterlibatan keluarga dalam membangun budaya membaca. Situasi ini semakin memperparah ketidaksiapan anak-anak dalam menghadapi risiko bencana, khususnya di wilayah-wilayah rawan seperti Lebak Selatan, Indonesia.

Menanggapi tantangan tersebut, program *Marimba* (Mari Membaca) hadir sebagai inisiatif berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan literasi anak-anak sekaligus menanamkan nilai-nilai kesiapsiagaan bencana. Program ini telah berhasil diterapkan di dua lokasi sebelumnya, yaitu *Marimba1* di Desa Panggarangan dan *Marimba2* di Kampung Nagajaya. Di kedua tempat tersebut, *Marimba* menjadi rumah baca yang menyediakan bahan bacaan anak, ruang belajar bersama, serta aktivitas kreatif seperti membaca bersama dan bermain edukatif. Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari anak-anak dan masyarakat sekitar, terutama dalam membentuk kebiasaan membaca dan memperkenalkan konsep mitigasi secara ringan.

Pada tahun 2023, *Marimba1* dilaksanakan di RT 04 Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten, Indonesia yang merupakan pemukiman padat anak-anak dan belum memiliki fasilitas literasi publik. Rumah baca didirikan di rumah panggung milik warga secara swadaya dan melibatkan langsung anak-anak dalam proses dekorasi dan aktivitas membaca bersama. Puncak acara menghadirkan *storytelling*, oleh Kak Resha dari Id Flow Stories, *fun learning* bersama TBM Annajah, dan pembagian buku hasil donasi mahasiswa. Tak hanya itu, kampanye digital dengan tagar #MariMembaca dan #LebakGemarMembaca menjadi cara efektif menjangkau

awareness luar wilayah. *Marimba1* menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal dapat menciptakan ruang literasi yang hidup meskipun dengan sarana terbatas.

Tahun berikutnya, *Marimba2* diselenggarakan di Kampung Nagajaya, dengan lokasi rumah baca berada di PAUD Ratu Mandiri 2. Pemilihan lokasi di lembaga pendidikan anak usia dini ini memperkuat akses terhadap anak-anak usia 4–8 tahun. Acara utama bertajuk Cerita Cerdas menghadirkan *storytelling*, interaktif, edukasi empati dan kebencanaan, serta pembagian merchandise literasi seperti puzzle, notebook, stiker, dan tempat pensil. Program ini juga melibatkan tokoh masyarakat, Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan Kepala PAUD. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa *storytelling*, menjadi metode efektif menumbuhkan minat baca dan memperkuat daya serap nilai sosial anak.

Kedua program sebelumnya berhasil menjangkau anak-anak secara langsung karena berada di lingkungan permukiman padat dan institusi pendidikan. Benchmark dari keduanya menunjukkan bahwa faktor lokasi strategis, kolaborasi masyarakat, dan pendekatan kreatif merupakan kunci keberhasilan *Marimbadalam* membangun literasi anak. Justru tantangan yang muncul bukan pada keterjangkauan anak-anak, melainkan pada aspek keberlanjutan pasca event seperti kurangnya SDM pengelola harian atau akses buku berkelanjutan.

Hal tersebut menjadi dasar penting dalam perancangan *Marimba 3*, yang tidak hanya menargetkan kehadiran anak-anak saat pembukaan, tetapi juga membangun skema keberlanjutan melalui kolaborasi dengan Taman Baca Masyarakat, produksi boardgame edukatif, dan peluncuran lagu serta media kreatif sebagai bentuk literasi interaktif berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan pengalaman tersebut, Rumah *Marimba 3* kini dirancang untuk berada di Kampung Cipurun, tepatnya di depan RA Annajah dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Lokasi ini bukan hanya pusat aktivitas belajar anak setiap sore dan akhir pekan, tetapi juga merangkap sebagai Posyandu setempat, sehingga saat berlangsungnya kegiatan posyandu, rumah baca dapat berfungsi sebagai ruang tunggu aktif dan edukatif bagi anak-anak. Dengan demikian, rumah baca ini terintegrasi langsung ke dalam rutinitas keseharian anak-anak maupun orang tua, menjadikannya tempat yang hidup dan relevan dengan aktivitas masyarakat.

Berbeda dari sebelumnya, *Marimba 3* memperkuat konten literasinya dengan menghadirkan koleksi buku tematik kebencanaan, *activity book* dan board game edukatif, dan lagu anak tentang kesiapsiagaan. Semua media ini dirancang untuk menyampaikan pesan literasi dan pengurangan risiko bencana dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Inovasi ini bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga untuk membangun daya adaptasi anak dalam menghadapi kondisi darurat dan memperkuat ketangguhan mereka secara emosional.

Sebagai bentuk evaluasi dari *Marimba 1 & 2*, keberlanjutan menjadi fokus penguatan *Marimba 3*. Oleh karena itu, kegiatan ini didesain untuk tidak hanya berhenti pada satu event, tetapi terus berlanjut melalui kolaborasi dengan Guru RA Annajah, Guru TPQ, Wali Murid Siswa/I RA Annajah dan TPQ, Masyarakat setempat serta Fasilitator dari DESTANA.

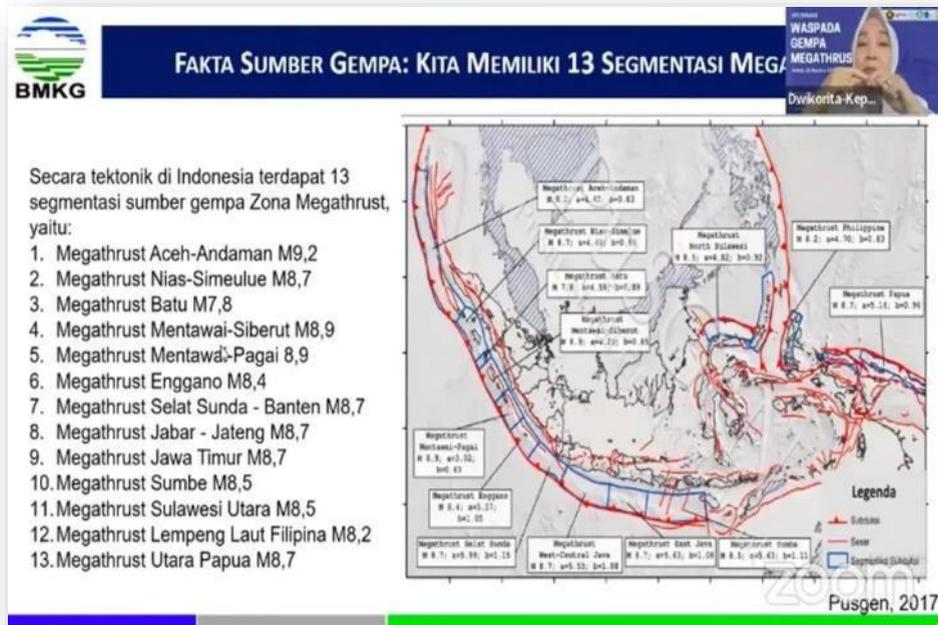
Sebagai bentuk pengembangan dari inisiatif sebelumnya, kini dirancang pembukaan *Marimba 3* di Kampung Cipurun, Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Lokasinya yang strategis tepat di depan RA Annajah dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) membuat rumah baca ini sangat potensial dalam menjangkau lebih banyak anak secara rutin. Letaknya yang terintegrasi langsung dengan pusat kegiatan belajar anak-anak menjadi keunggulan tersendiri, karena memudahkan proses pembiasaan dan membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Selain itu, rumah baca ini akan dilengkapi dengan koleksi buku tematik kebencanaan, *activity book*, dan *board game* edukatif yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan materi kesiapsiagaan secara menyenangkan dan interaktif. Selain sebagai ruang pembelajaran dan penguatan karakter, kehadiran *Marimba 3* juga dirancang untuk menjawab tantangan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan anak di Kampung Cipurun.

Berdasarkan observasi lapangan serta diskusi langsung dengan masyarakat, ditemukan bahwa fasilitas buku di wilayah ini masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah, keberagaman konten, maupun kelayakan fisiknya. Hal ini berdampak pada minimnya minat baca serta terbatasnya kesempatan anak-anak untuk mengakses

literatur yang edukatif dan sesuai usia. Untuk menjawab permasalahan tersebut, *Marimba 3* akan memfasilitasi pengadaan buku secara bertahap dan berkelanjutan. Program pengadaan ini tidak hanya dilakukan pada tahap awal pembukaan, tetapi juga dirancang sebagai program jangka panjang yang akan diteruskan oleh kelompok mahasiswa berikutnya yang tergabung dalam *Humanity project*. Inisiatif ini telah dibahas dan disepakati bersama Abah Lala, selaku Presiden Direktur saya selama mengikuti *Humanity project*, yang juga memiliki perhatian besar terhadap isu pendidikan anak di wilayah pedesaan.

Seluruh buku yang tersedia di *Marimba 3* akan dikelola dan ditata sedemikian rupa agar dapat diakses langsung oleh anak-anak saat mereka datang ke ruang baca. Tidak diterapkannya sistem peminjaman didasarkan pada pertimbangan untuk menjaga keberadaan buku tetap terjaga dan dapat digunakan secara kolektif dalam kegiatan harian di Marimba. Anak-anak dapat membaca buku di tempat dengan pendampingan dari fasilitator, sehingga pengalaman membaca tetap berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, aman, dan penuh interaksi. Melalui pendekatan ini, *Marimba 3* tidak hanya menyediakan akses terhadap bacaan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari aktivitas rutin yang menyenangkan. Inisiatif ini diharapkan mampu membentuk budaya literasi yang tumbuh dari kebersamaan dan kepedulian kolektif di tengah keterbatasan, sekaligus memperkuat peran *Marimba* sebagai ruang tumbuh bagi anak-anak di Kampung Cipurun.

Kampung Cipurun sendiri termasuk salah satu wilayah paling rawan bencana di Lebak Selatan, Indonesia. Secara geologis, wilayah ini terletak di zona megathrust selatan Jawa, yaitu pertemuan antara lempeng Indo-Australia dan Eurasia yang sangat aktif secara seismik (BMKG, 2021) menyatakan bahwa zona ini berpotensi menghasilkan gempa bumi dengan kekuatan hingga 8,7–8,9 magnitudo, yang dapat memicu tsunami besar di wilayah pesisir selatan Banten. Selain gempa dan tsunami, kampung ini juga rawan terhadap tanah longsor dan banjir, akibat kontur wilayahnya yang berada di bawah dataran dan padatnya pemukiman yang berdempetan.



Gambar 1.1 Megathrust Indonesia

Sumber: GSINDOnews. (2023, September 25). Gempa dan tsunami di zona megathrust tidak bisa diprediksi, BMKGimbau tingkatkan kewaspadaan.

Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya tingkat literasi kebencanaan masyarakat setempat, khususnya anak-anak. Banyak dari mereka yang belum pernah mendapatkan edukasi mitigasi secara sistematis, atau bahkan tidak mengenali jalur evakuasi dan titik kumpul di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan sarana edukasi yang relevan, menarik, dan mudah dijangkau terutama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga literat dan tangguh menghadapi bencana. Dengan visi tersebut, *Marimba 3* tidak hanya akan menjadi rumah baca, tetapi juga pusat pembelajaran komunitas yang memadukan literasi dan edukasi kebencanaan secara menyenangkan.

Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk relawan dari Destana (Desa Tangguh Bencana), guru RA, serta orang tua siswa yang telah diberikan pelatihan tentang pengelolaan rumah baca, pengembangan kegiatan belajar, dan penyampaian materi kebencanaan secara inklusif. Dukungan dari lembaga seperti

Perpustakaan Nasional, melalui pengadaan donasi buku dan pelatihan pustakawan komunitas, juga akan memperkuat keberlanjutan program ini. Melalui sinergi antar pihak, diharapkan *Marimba 3* mampu menjadi model rumah baca komunitas yang tidak hanya meningkatkan minat baca anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana. Dengan membentuk anak-anak yang literat yakni mampu memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk bertindak secara bijak maka akan lahir generasi masa depan yang tangguh, mandiri, dan peduli terhadap keselamatan diri dan lingkungan sekitar.

1.2 Tujuan Karya

Karya penyelenggaraan event *Marimbadi* RA Annajah, Kampung Cipurun dirancang dengan tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat Kampung Cipurun akan pentingnya literasi dan membaca sejak dini, terutama bagi anak-anak, dengan menghidupkan kembali minat baca di RA Annajah sebagai pusat edukasi dan literasi melalui pelengkapan sarana yang lebih menarik, seperti penambahan *board game* dan *activity book* interaktif, sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan.
2. Mengintegrasikan edukasi kebencanaan dalam program literasi, agar anak-anak tidak hanya memiliki kemampuan membaca yang baik, tetapi juga lebih siap menghadapi risiko bencana yang tinggi di wilayah mereka.
3. Membangun sinergi dengan berbagai pihak, seperti Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), Destana, guru, dan orang tua siswa, agar program literasi ini dapat terus berjalan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Kampung Cipurun.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pendidikan anak usia dini dan literasi bencana dengan mengembangkan metode *storytelling*, dan aktivitas interaktif berbasis *board game* serta *activity book* sebagai media pembelajaran. Selain itu, karya ini dapat menjadi referensi untuk penelitian

lebih lanjut mengenai efektivitas metode interaktif dalam meningkatkan minat baca dan membentuk karakter resiliensi anak-anak di daerah rawan bencana, seperti Kampung Cipurun.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Program literasi dalam event *Marimbadi* RA Annajah, Kampung Cipurun dapat diterapkan secara langsung oleh para pendidik, relawan, dan komunitas yang ingin menumbuhkan minat membaca pada anak-anak. Melalui *storytelling*, *board game*, dan *activity book* interaktif, program ini memberikan panduan praktis bagi pengajar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan model bagi komunitas lain yang ingin menyelenggarakan program literasi berbasis kearifan lokal dan edukasi kebencanaan.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini berperan dalam memberdayakan masyarakat Kampung Cipurun dengan meningkatkan akses anak-anak terhadap literasi serta kesiapsiagaan terhadap bencana. Dengan adanya Rumah Baca *Marimbayang* dilengkapi bahan bacaan dan alat edukatif, anak-anak diharapkan lebih termotivasi untuk membaca dan belajar. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak, seperti Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), Destana, guru, dan orang tua, akan membantu memastikan keberlanjutan program ini. Melalui pendekatan literasi yang dikombinasikan dengan edukasi kebencanaan, program ini juga dapat meningkatkan solidaritas dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana yang sering terjadi di daerah pesisir.